



IMAM GHOZALI'S TEACHING PRINCIPLES

Siti Rokhimah¹
Mulyanto Abdullah Khoir²
Isa Anshori³

¹Institut Islam Mamba'u'l Ulum Surakarta, Indonesia

²Institut Islam Mamba'u'l Ulum Surakarta, Indonesia

³Institut Islam Mamba'u'l Ulum Surakarta, Indonesia

Corresponding Author: sitirokhimah@dosen.iimsurakarta.ac.id, mulyanto8000@gmail.com,
isaansori@dosen.iimsurakarta.ac.id

ABSTRACT

Pekerjaan besar bagi bangsa Indonesia adalah aspek pendidikan yang belum mampu memberikan hasil seperti yang diinginkan. Terutama dalam keseimbangan hasil belajar sesuai tujuan pendidikan yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Imam Al Ghazali adalah sumber inspirasi atas pemikiran-pemikiran tentang konsep Pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran-pemikiran Al Ghazali dalam prinsip mengajar. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-eksploratif. Sumber data primer berasal dari buku Imam Ghazali "Ihya' 'ulum Ad Dien". Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan fokus penelitian seperti jurnal, buku-buku, atau artikel. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis). Analisis dilakukan dengan pembahasan yang mendalam terhadap isi yang tertulis pada sumber data primer dan sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip mengajar menurut Al-Ghazali adalah: 1) guru memiliki perasaan kasih sayang terhadap siswa; 2) sifat jujur dan tekun dalam belajar; 3) kewibawaan guru dan sifat tawadhu' siswa; 4) guru memiliki dan menghormati ilmu yang luas; 5) proses pendidikan harus bertahap; 6) guru memahami kemampuan siswa; dan 7) memantau dan mendampingi siswa.

Keywords:

Pendidikan, Prinsip Mengajar

PENDAHULUAN

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha mengembangkan potensi manusia terutama tumbuhnya budi pekerti sebagai kekuatan batin dan karakter, mengembangkan pikiran dan optimalisasi pertumbuhan tubuh anak. (Husaini

Usman, 2013). Pendidikan harus melahirkan pengalaman-pengalaman yang dilalui sesuai dengan penyesuaian yang dilakukan pada fase-fase tertentu, yang akan membantu berkembangnya potensi manusia (Sudarto, 2019). Pencapaian hasil pendidikan pasti melalui sebuah proses pembelajaran yang panjang. Tingkat keberhasilan dari output siswa dipengaruhi oleh beberapa aspek yang mendukung dalam proses

pembelajaran. Beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa pendidikan merupakan faktor utama dan sangat berperan dalam membentuk baik dan buruknya integritas manusia (Muttaqien, 2013), dengan lebih menfokuskan kepada makna, tujuan, metode, dan materi pendidikan (Harizal, 2013). Globalisasi yang masih bergulir saat ini telah banyak melahirkan gelombang peradaban yang berwarna-warni. Tidak jarang banyak peradaban budaya yang bergeser dari nilai mulianya. Kekuatan globalisasi menerjang norma yang sudah tertata. Banyak aspek-aspek Pendidikan yang perlu dibenahi agar dapat kembali pada tujuan pendidikan Islam yang hakiki. Kepekaan dan pemahaman yang benar tentang pendidikan yang mampu menjadikan generasi yang kuat jasmani dan rohani harus dipelajari kembali. Oleh karena itu perlu mengkaji kembali tentang prinsip-prinsip pendidikan, terutama dari pemikiran Imam Al Ghozali.

Penelitian ini lebih konsentrasi kepada prinsip-prinsip dalam pendidikan yang harus dimiliki oleh guru maupun siswa, yang berfokus pada prinsip-prinsip mengajar. Proses mengajar merupakan salah satu dari sumber kekuatan keberhasilan hasil pendidikan. Penelitian ini akan menganalisis dan membahas tulisan Imam Ghozali yang berbicara tentang pendidikan, mengingat Imam Ghozali adalah seorang ahli pendidikan selain beliau sebagai tokoh filosof. Imam Ghozali telah menulis hampir 100 buku antara lain tentang ilmu kalam, fikih, tasawuf, filsafat, dan akhlak (Kafrawi Ridwan, 2001)

Imam Ghozali memiliki konsep dalam pendidikan yang baik terutama dalam proses interaksi belajar dan metode mengajar. Proses pembelajaran dalam penelitian ini terkait dengan prinsip-prinsip dalam pembelajaran, metode mengajar yang dilakukan oleh

guru, dan interaksi yang dibangun dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dikembangkan secara deskriptif-eksploratif, yaitu dengan mengkaji ontologi permasalahan yang diteliti dan mengekplorasi dengan teori-teori yang terkait. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer berasal dari buku Imam Ghozali tahun 1971 "*Ihya' 'ulum Ad Dien*". Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan fokus penelitian seperti jurnal, buku-buku, atau artikel. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumen terhadap buku *Ihya' 'ulum Ad Dien*. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis dilakukan dengan pembahasan yang mendalam terhadap isi yang tertulis pada sumber data primer dan sekunder.

HASIL & PEMBAHASAN

GURU MEMILIKI PERASAAN KASIH SAYANG TERHADAP SISWA

Pendidikan di sekolah harus memiliki tujuan yang pasti dan harus berorientasi pada kebahagiaan siswa di dunia dan di akhirat. Guru harus memiliki kesucian jiwa agar mampu berperan sebagai pengganti orang tua di sekolah. Menurut Fathiyah (1986) yang menjelaskan bahwa ada beberapa prinsip dalam proses mengajar yang penting dan menjadi dasar kekuatan pendidikan itu sendiri, yaitu kasih sayang yang dibangun di antara guru dan siswa. Hubungan ini dibangun dengan dasar cinta yang melahirkan rasa kepercayaan antara guru dan siswa, sehingga menimbulkan rasa saling menghormati. Hubungan yang

didasarkan pada rasa saling akan melahirkan interaksi edukatif antara guru dan siswa dengan komunikasi intensif berdasarkan rasa sayang yang mengarah pada tujuan pendidikan yang dikehendaki. Proses ini menggunakan isi kurikulum, metode, dan alat-alat pendidikan lain yang disesuaikan dengan materi yang disajikan.

Prinsip-prinsip pendidikan dalam pemikiran Imam Ghozali dapat menjadi rambu-rambu pedoman dalam pendidikan, yaitu guru sebagai pengganti orang tua yang berperan mendidik siswa di kelas, wajib memiliki rasa kasih sayang dan memberikannya kepada siswa agar menjadi kekuatan dan sumber motivasi dalam belajar. Kasih sayang kepada siswa juga diwujudkan dalam penanaman karakter melalui pembiasaan di sekolah. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan Mitha (2021) yang menjelaskan bahwa pembiasaan di sekolah sangat efektif dalam membangun karakter siswa. Sedangkan nilai-nilai yang dibiasakan adalah religius, nasionalisme, kemandirian, integritas, dan gotong royong. Oleh karena itu diperlukan guru-guru yang juga berkompeten dan berkarakter (Uswatun, 2016), serta kesungguhan seluruh komponen sekolah, baik dari Kepala Sekolah sampai tenaga kependidikan (Abdul, 2011).

Menurut Al Ghozali penyelenggaraan pendidikan harus didasari dengan rasa kasih sayang yang lekat antara guru dan orang tua sebagaimana layaknya hubungan antara orang tua dan anak. Dengan demikian guru tidak boleh malas untuk mendoakan demi keberhasilan dan kebaikan siswa seperti guru mendoakan anaknya sendiri. Peran keluarga dalam Islam adalah membantu berkembangnya pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak termasuk bidang akhlak (Zakiah, 2000). Perwujudan rasa kasih sayang yang paling tinggi kepada siswa, adalah selalu berupaya agar siswa dapat

mencapai tujuan pendidikan yaitu sempurna yaitu agar dekat dengan Allah SWT dan bahagia hidup di dunia dan akhirat.

SIFAT GURU YANG JUJUR DAN TEKUN DALAM BELAJAR

Sifat yang harus dimiliki oleh guru adalah sifat jujur dan tekun dalam belajar, memiliki sifat toleran dan lapang dada. Sifat jujur merupakan sifat dasar dari sifat terbuka yang akan melahirkan kepercayaan seseorang dengan orang lain. Guru harus memiliki integritas. Antara ucapan dan perbuatan guru harus sama, sehingga siswa mampu mempercayai dan meneladannya sebagai sosok yang dapat jujur dan dipercaya. Sifat integritas melahirkan komitmen, konsisten, sabar dan memiliki prinsip dan pendirian yang kuat.

Tekun dalam belajar menjadi wujud dari tanggung jawab guru sebagai pengajar. Seorang guru berkewajiban menyampaikan ilmu yang luas dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai contoh dan motivasi orang lain untuk ikut melakukan.

Toleran yang harus dimiliki guru dalam mengawal proses pendidikan siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Estalita (2018) yang menjelaskan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya sifat toleran adalah kepribadian yang terbuka, memiliki kontrol diri yang baik, penilaian terhadap nilai dan norma budaya di lingkungannya dengan baik, memiliki lingkungan pendidikan dan dasar agama yang baik. Sifat ini akan mendorong seseorang memiliki tingkat penyesuaian diri yang baik terhadap lingkungannya terutama seorang guru kepada siswanya. Siswa membutuhkan orang lain memahami dan menerima sebagai bentuk dari toleransi, sehingga siswa pun akan mengikuti jejak karakter guru dalam proses kehidupannya kelak. Sedangkan

sifat lapang dada adalah sifat tidak takut mengakui kekurangan dan kesalahan serta memiliki kemauan dalam memperbaiki kekurangan dengan berjiwa besar (Hamdani, 2008). Seorang guru tidak perlu merasa takut dan hawatir mendapatkan penilaian yang buruk dari siswa ketika guru tersebut mengakui kesalahan yang diperbuatnya. Justru kejuran dan keterbukaan guru akan membuka mata hati siswa dan mendorong kepada kesadaran dan kesucian hati.

KEWIBAWAAN GURU DAN SIFAT TAWADHU' SISWA

Imam Ghozali menjelaskan kewibawaan guru dengan mengaitkan komunikasi interpersonal guru terhadap siswa. Sifat kewibawaan guru dapat dibangun dari perilaku guru itu sendiri dengan berbuat baik dan mulia kepada siswa. Al Ghozali menyarankan kepada guru agar mampu menegur siswa dengan cara yang halus yaitu dengan cara memberikan sindiran dan tidak terang-terangan atau tidak memermalukan di depan orang lain (Abu Hamid, 1971). Teguran harus dilandasi dengan rasa kasih sayang dan tidak ada emosi. Jika siswa merasa dipermalukan maka siswa akan merasa tersinggung dan akan memengaruhi rasa kedekatan dan penghormatan siswa pada guru, yang tentu saja akan memengaruhi motivasi dan kemajuan belajar siswa. Guru hendaknya dapat meneladani sikap Rasulullah SAW yang selalu menghadapi perilaku umatnya yang tidak baik terhadap beliau dengan bersikap sabar dan memaafkan, serta melakukan hal-hal yang menyentuh hati sehingga berdampak positif dan menumbuhkan kesadaran bagi orang lain untuk berbuat baik.

Sikap dan perilaku guru yang mulia membuat wibawa guru tetap terjaga sehingga diharapkan sikap siswa akan taat dan *tawadhu'* kepada guru. Jika kewibawaan guru hilang, maka

pembelajaran tidak akan dapat berjalan dengan baik dan suasana pembelajaran tidak kondusif karena lenyapnya rasa penghormatan siswa kepada guru. Jika proses pembelajaran terganggu, maka dapat dipastikan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Setiap siswa harus memiliki sifat *tawadhu'* dalam menerima ilmu dari guru. Sifat *tawadhu'* ini menjadi prinsip dalam etika atau pekerti yang ditampakkan oleh siswa kepada guru sebagai wujud kerendahan hati, kebersihan jiwa dan kepatuhan, mengingat guru lah yang memberikan ilmu dengan tanpa syarat serta tanpa batas. Siswa hendaknya menunjukkan sifat mulia dengan tidak merendahkan guru dan ilmu yang dimiliknya. Tidak sepantasnya siswa memperlihatkan sifat sombang di hadapan guru, merasa bahwa dia lebih pandai dari pada guru. Al-Ghozali menyarankan bahwa siswa seharusnya mempercayakan semua urusan keilmuannya kepada guru dan tunduk kepada arahan atau aturan yang diberikan (Abu Hamid, 2016). Siswa yang *tawadhu'* tidak melakukan hal-hal yang menjadikan hubungan dengan orang lain menjadi buruk, sebagai contoh mencari perselisihan dengan orang lain yang mengakibatkan kegelisahan jiwa. Seorang siswa telah mendapatkan ilmu yang banyak dari sang guru, dan untuk menjadi penerus maka siswa tidak boleh meninggalkan satu cabang ilmu dan harus berusaha menjadi ahli dalam berbagai cabang ilmu. Meskipun demikian, siswa tidak dibenarkan untuk menekuni ilmu secara mendalam dengan waktu yang bersamaan, dan tidak dianjurkan untuk menuntut ilmu yang lain sebelum ilmu yang sebelumnya ditekuni selesai. *Tawadhu'* juga dapat diperlihatkan dalam bentuk siswa mengetahui mengapa suatu bidang ilmu harus dipelajari, serta memiliki kesadaran niat yang lurus dalam tujuannya mencari ilmu yaitu untuk mencari kemuliaan diri di hadapan Allah, dan bukan untuk keduniaan.

GURU MEMILIKI DAN MENGHORMATI ILMU YANG LUAS

Menurut Imam Al Ghozali amal yang tidak didasari dengan ilmu pengetahuan maka bisa tersesat dan bukanlah ibadah. Proses mendidik adalah ibadah yang berkepanjangan, maka segala sesuatu yang berkaitan dengan mendidik harus selalu didasarkan pada ilmu yang benar. Termasuk seorang guru harus selalu mempersiapkan apa yang akan disampaikan kepada siswa secara optimal dengan ilmu yang benar dan luas, sehingga guru pun harus memiliki ilmu yang luas. Oleh karena itu sudah semestinya guru harus tetap belajar menyesuaikan materi sesuai dengan zaman yang dihadapi siswa, dalam rangka mengoptimalkan proses ajar dan didiknya kepada siswa. Pendidikan tidak hanya berfokus kepada satu aspek saja tetapi segala sesuatu yang dapat menjadikan manusia menjadi baik dan bermanfaat di dunia dan akherat. Oleh karena itu perlu ilmu yang luas untuk mendukung proses pendidikan. Baik guru maupun siswa harus memiliki prinsip senang belajar dan haus akan ilmu (Furqon, 2018).

Menurut Al Ghozali kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat dapat dicapai dengan seseorang memiliki ilmu dan mengamalkan dengan ihklas. Keutamaan ilmu adalah sebagai peluang bagi seseorang mendapat derajat yang tinggi, karena dapat menunjukkan eksistensi diri. Ilmu harus dihormati dengan cara ilmu tidak boleh dicerca karena kepribadian ahlinya. Imam Ghozali memasukkan perkara ini dalam kode etik guru. Guru harus mampu menegakkan kode etik guru yang berisi nilai-nilai moral yang menunjukkan perilaku guru yang baik dan buruk, yang boleh atau yang tidak boleh dilakukan selama menunaikan tugas-tugasnya dalam mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan dan mengevaluasi siswa, serta sikap bergaul di dalam atau di luar institusi pendidikan.

Imam Ghozali juga menyatakan bahwa mempelajari ilmu harus secara komprehensif sebelum seseorang melibatkan diri dalam diskusi di luar. Guru juga seharusnya mengikuti aliran tertentu dalam berilmu serta meyakininya agar siswa dalam menerima informasi dan mengikutinya tidak bingung dan terombang-ambing. Kepercayaan siswa terhadap guru harus dijaga dengan baik, sehingga guru yang menyampaikan ilmunya dengan konsisten akan mendorong siswa bertambah keyakinannya terhadap ilmu tersebut dan mengamalkan dengan yakin. Penghormatan kepada ilmu dapat diwujudkan dalam bentuk ilmu yang harus disebarluaskan karena ilmu tidak boleh disembunyikan kepada siapapun terutama kepada siswa. Mendiseminasi dan menularkan ilmu atau mengajarkan ilmu menjadi sebuah keniscayaan, karena ilmu yang tidak diajarkan akan jauh dari amalan.

Guru juga harus memiliki spesialisasi yang mendalam pada suatu bidang ilmu tertentu, dan tidak menjelaskan ilmu selain yang dipelajarinya (Jabir, 2001). Demikian juga guru wajib memiliki kompetensi yang berkaitan dengan hakikat bidang yang seharusnya ditekuni dan dikuasai. Kompetensi ini harus dikuasai secara mendalam dan luas dalam hal konsep teori dan praktik. Penghormatan dan penghargaan guru kepada ilmu dapat diimplementasikan dalam penghargaan kepada kompetensi yang dimiliki orang lain.

PROSES PENDIDIKAN HARUS BERTAHAP

Imam Ghozali memiliki prinsip dalam mendidik harus selalu ada proses pentahapan dengan menyusun program secara sistematis dan sesuai dengan nilai-nilai ilmu pengetahuan dari manfaatnya, terutama dalam etika dan agama. Al Ghozali menekankan pentingnya belajar secara bertahap, dari ilmu yang mudah kepada yang sukar, dari sederhana

kepada yang rumit atau kompleks, dari yang konkret kepada yang abstrak, dari dasar kepada yang lanjut. Dalam proses mendidik, guru setidaknya mampu memiliki kemampuan untuk merancang pembelajaran dari yang memungkinkan lebih mudah diterima siswa, dan harus mampu memilih materi ajar mana yang didahulukan dan kapan harus diajarkan. Keputusan harus diambil sesuai dengan kondisi siswa termasuk kondisi kemampuan siswa dari sisi kemampuan akal ataupun psikologis mereka. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusmini (2022) menunjukkan bahwa penerapan metode secara bertahap pada proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar dalam aspek pengetahuan dan keterampilan.

GURU MEMAHAMI KEMAMPUAN SISWA

Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Siswa memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing. Biasanya kecerdasan diukur dengan kemampuan seseorang memahami sesuatu dan kemampuan berpikir. Padahal ukuran keberhasilan tidak dapat disama-ratakan namun sesuai dengan potensi yang dimiliki seseorang termasuk perubahan yang didapat dari proses pengalaman yang dialami (Risydah, 2019). Siswa yang belajar memiliki hak untuk mendapatkan pengelolaan dari guru secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Siswa tidak seharusnya mendapatkan materi di luar jangkauan siswa sehingga membingungkan dan menyulitkan untuk sukses.

Untuk itu guru harus banyak memiliki metode dan strategi dalam pembelajaran mengingat karakteristik dan pendekatan siswa yang berbeda-beda. Ketepatan pendekatan atau metode mengajar yang dilakukan guru dapat memotivasi dan menumbuhkan semangat (Fatimah, 2018). Fatimah menambahkan bahwa strategi memegang peranan penting dalam proses pembelajaran agar

mampu menimbulkan stimulus dan respon yang baik dan melahirkan hasil pembelajaran menjadi optimal. Guru hendaknya mengajarkan pengetahuan yang cukup jelas dengan memahami kondisi setiap siswa sesuai kemampuan berpikir siswa yang berbeda-beda. Imam Ghozali menekankan guru harus mampu memperhatikan siswa secara individual dan khusus bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus karena keterbatasan kemampuan dengan metode yang tepat. Dengan demikian setiap siswa mendapatkan haknya dalam memperoleh pembelajaran yang baik serta hasil yang maksimal. Keoptimalan guru dalam mengajar kepada siswa dengan memberikan pelayanan individual, sehingga siswa yang memiliki tingkat kemampuan terbatas menjadi optimal, dan siswa yang memiliki kemampuan berpikir tinggi menjadi lebih tinggi.

MEMANTAU DAN MENDAMPINGI SISWA

Salah satu pokok tugas guru adalah memantau dan mendampingi kejiwaan siswa dalam proses pendidikan yang sedang dijalankan (Fathiyah, 1986). Untuk itu seharusnya guru memiliki pengetahuan tentang sifat dan karakter siswa serta tahapan-tahapan perkembangan siswa. Pemantauan dan pendampingan siswa meliputi aspek fisik, akal, spiritual dan psikologis. Pemantauan guru kepada siswa dalam aspek akal dapat dilihat dari seberapa jauh efektif dan efisien guru melakukan perannya sebagai *manajer of instruction* dalam menciptakan situasi belajar (Buchari, 2018). Seorang guru bukanlah sebagai pengajar yang hanya menyampaikan ilmu yang dibutuhkan siswa, namun peran guru adalah mendidik yang meliputi membimbing, mengarahkan, termasuk memantau perkembangan siswa. Diperlukan pemahaman tentang karakteristik siswa yang didasarkan pada tahapan perkembangan dan latar belakang pola

asuh siswa di rumah untuk mengetahui kondisi fisik dan psikologis siswa. Guru wajib mempelajari ilmu jiwa tersebut dengan fokus agar memahami sifat dan perilaku siswa sesuai dengan perkembangannya masing-masing agar guru mampu membantu menyelesaikan permasalahan siswa yang tidak dapat diselesaikan sendiri. Peran guru sangat penting bagi penanaman karakter siswa, dengan demikian diperlukan pemantauan dan pendampingan siswa secara terus berkesinambungan melalui program-program yang direncanakan. Di samping itu perlu ada keteladanan dari guru dalam proses pendampingan ini melalui kata-kata, sikap, dan perilaku (Ipiana, 2020).

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa sosok guru yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pendidikan adalah seorang guru yang memiliki banyak kemampuan mengajar. Guru harus memiliki kemampuan yang terpadu antara bidang yang dikuasai dengan bidang dasar-dasar agama. Prinsip-prinsip mengajar dalam proses pembelajaran menurut Al-Ghozali adalah: *pertama*, guru memiliki perasaan kasih sayang terhadap siswa; *kedua*, sifat jujur dan tekun dalam belajar; *ketiga*, kewibawaan guru dan sifat *tawadhu'* siswa; *keempat*, guru memiliki dan menghormati ilmu yang luas; *kelima*, proses pendidikan harus bertahap; *keenam*, guru memahami kemampuan siswa; dan *ketujuh*, memantau dan mendampingi siswa

DAFTAR PUSTAKA

Abu Bakar Jabir al-Jazairy (2001). *Ilmu dan Ulama: Pelita Kehidupan Dunia dan Akhirat*. Terjemahan Asep Saefullah FM dan Kamaluddin

Sa'diyatulharamain. (Jakarta: Pustaka Azzam).

Abdul Mujib & Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Adpriyadi dan Sudarto. 2019. Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini pada Subsuku Dayak Inggar Silat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Volume 10 (2): 131

Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran, Prophetic Intelligence; *Kecerdasan Kenabian Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani*, Yogyakarta: Al-Manar, 2008, cet. Ke-4. Hal: 684.

Buchari. 2018. Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 2018 - journal.iain-manado.ac.id

Daradjat, Zakiah, 2000, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, Jakarta: Remaja Rosda Karya.

Dosis Ahad Muttaqien. 2013. *Konsep Pendidikan Menurut Imam Al-Ghozali serta Relevansinya terhadap Pendidikan Integritas di Indonesia*. Magister Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah.

Estalita Kelly, Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural di Universitas Yudharta Pasuruan, *Jurnal Psikologi*, Vo. 5, 2018.

Fatimah, Ratna DKS. 2018. Strategi Belajar dan Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa. Pena Literasi: *Jurnal PBSI* Volume 1 No.2 Oktober, tahun 2018.6, ISSN. 2614 – 8226. hal 8.

Fathiyah Hasan Sulaiman (1986). *Konsep Pendidikan Al Ghazali*. Terjemahan Ahmad Hakim dan M. Imam Aziz (Jakarta: Perhimpunan

- Pengembangan Pesantren dan Masyarakat- P3M).
- Fedry Saputra. 2021. Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Al Hikmah. Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam.* Vol.3 No.1 e-ISSN. 2695-4139. P – ISSN. 2656-4327.
DOI: <https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v3i1.1137>
- Furqon, H. 2018. *Pendidikan Al Ghazali.* Solo: 3i Press.
- Harizal Anhar. 2013. Interaksi Educatif Menurut pemikiran Al Ghozali. *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA, Vol. 13. No. 1, Agustus 2013, 28 – 41.*
- Imam Abu Hamid Al-Ghozali. 1971. *Ihya' 'ulum Ad Dien.* Beirut: Dar Al Kotob Al-Ilmiyah
- Imam Abu Hamid Al-Ghazali. 2016. *Ihya' 'Al-Ulum ad-Din Jilid 1, (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama),* Terj. Ibnu Ibrahim Ba'dillah, (Jakarta: PT Gramedia).
- Ipiana. 2020. Kajian Teologis Terhadap Peran Guru Agama Kristen Sebagai Pembimbing Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik. ANTUSIAS: *Jurnal Teologi dan Pelayanan* Volume 6, Nomor 2 (Desember 2020) ISSN 2087-7927 (print) <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias>.
- Kafrawi Ridwan, dkk. 2001. *Ensiklopedi Islam 2.* Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001) hal.25
- Kusmini. 2022. Penerapan Metode Bertahap Untuk Meningkatkan Keterampilan dan Hasil Belajar Passing dalam Permainan Bola Voli. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, September 2022, 8 (16), 654-663* DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.7117762> p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364 Accredited by Directorate General of Strengthening for Research and Development
- Mitha Amelia, Zaka Hadikusuma Ramadan. 2021. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU Volume 5 Nomor 6 Tahun 2021 Halaman 5548 - 5555 Research & Learning in Elementary Education* <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Risydah Fadhilah. 2019. Pendidikan Islam Dan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence). *Al Irsyad, Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 9 No. 2.*
DOI: <http://dx.doi.org/10.30829/al-irsyad.v9i2.6752>
- Triyanto Triyanto, Desty Ratna Permatasari. Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *Jurnal: Sekolah Dasar. Kajian Teori dan Praktik Pendidikan.* ISSN 0854-8285. EISSN 2581-1983. Tahun 25 Nomor 2 November 2016.
- Usman, Husaini (2013). *Manajemen: Teori, Praktif dan Riset Pendidikan* – Ed. 4. Cet 1. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uswatun Hasanah (2016) Model-Model Pendidikan Karakter di Sekolah. Al Tadzkiyyah, *Jurnal Pendidikan Islam.* Vol.7 No.1. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v7i1.1491>